



<http://www.lppm.uncen.ac.id/>

PROSIDING

ISBN: 978 - 602 - 7905 - 39 - 9

SEMINAR HASIL PENELITIAN PENGEMBANGAN IPTEKS DAN SAINS Edisi Ketujuh, Juli 2021

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Cenderawasih



PUSAT PENDIDIKAN ZENDING “ONDERWYS-CENTRUM” DI SERUI 1950-1962”

ALBERT RUMBEKWAN DAN ESTER YAMBEPAPDI

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih Jayapura.

E-mail: rumbekwanalbert@yahoo.com

ABSTRACT

The research with the title: "Zending Education Center" Onderwys-Centrum Di Serui 1950-1962 ", is to describe the educational implementation process carried out by Zending in Serui, to prepare Papuan human resources for a new civilization. Because the Zending have the opinion that; saving and the future of Papuan people and their land can only happen through Evangelism and Education. The implementation of education in Papua in the early days took place in Zending's houses in each place of assignment. The first school was opened by Zending Geissler in 1856, in Mansinam, then expanded to Kwawi, Mie, Korido, Serui and Hollandia.

Forms of Zending Education in Serui include: Education for men and women (JVVS) and MVVS (vervolgsholen voor meisjes en jongens), Village School Teacher Education School (Opleiding Scholen voor Dorps-Onderwijzers) (OVVO), which then became ODO (Opleiding Scholen voor Dorps Onderwijzers), Kweekschool (School of Teacher Education) and the Congregational Teacher education named RAZ (Rotterdam Aen Zees and education for nurses (Het Medisch Personal in de gouvernements ziekenhuizen).

These types of education are opened in Serui because this area is geographically quite open and can be reached by shipping, in the social context the Yapen community is quite open and can accept the presence of various ethnic groups from outside, and this area is fertile and has a source of food security that can be support the economic needs of students in educational dormitories in Serui.

This research uses the historical determination method, which consists of four stages; Heuristics, Source Criticism, Interpretation and Historiography.

Keywords : *Education, Zending, in Serui.*

PENDAHULUAN

Peradaban orang Papua di Nieuw Guinea dimulai dari pulau Mansinam, ketika Ottow dan Geissler tiba pada hari minggu pagi, 5 Februari 1855, dengan memanjatkan doa sulung yang berbunyi: "*Dengan Nama TUHAN Kami Menginjak Tanah Ini*". Meterai doa ini menjadi dasar pekerjaan para utusan Zending dalam pemberitaan Injil, diseluruh pelosok tanah Papua. Dari "Kerk de Hoop" di Mansinam (1864), Perahu Injil itu bergerak menyusuri pesisir pantai Utara menuju Yende-Roon (1883), Windesi (1889) Maudori, Numfor (1908), Sowek, Korido (1909), dan Tanah Tabi 1910, Biak (1911) dan Yapen (1915). Dalam periode 1855-1940/41, pekerjaan Zending menunjukkan kemajuan yang cukup pesat, dengan membangun sejumlah pos pelayanan dan sekolah yang berbasis jemaat ditiap kampung di wilayah bagian Utara Tanah Nieuw Guinea dan beberapa daerah di Selatan dan Pegunungan Tengah, khususnya di Wissel Meren, Yali dan Anggruk.

Pekerjaan Zending di Tanah Papua (Nieuw Guinea) terbagi dalam periode-periode yang berhubungan erat dengan karakter dari para pekerja di daerah-daerah dimana para Zending bekerja, dan semuanya berada dalam satu organisasi yang mengorganisirnya. Para utusan Zending telah bekerja selama 101 tahun, pada resort-resort yang telah dibuka diseluruh Tanah Papua, dalam kurung waktu 1855-1956. Karya dan kerja para Zending ini telah dirangkum dalam tiga

aspek dan membagi pekerjaan Zending ini dalam empat (4) periode.

Lima puluh tahun kemudian setelah peristiwa 5 feburuari 1855, berita Injil sampai ke daerah Yapen-Waropen. Berawal dari tahun 1905-1911 pos-pos pelayanan Zending di Kepulauan Yapen dan Waropen dibuka, mulai dari Kampung Yobi dan Pulau Kurudu. Proses ini terjadi melalui perjalanan kapal Tedeman, ketika itu ditugaskan memasang lampu-lampu suar di beberapa tanjung di sebelah timr dan utara pulau Yapen. Lewat kapal Tedeman juga datang beberapa guru Jemaat di Pulau Yapen, namun sayangnya mereka terpaksa kembali meninggalkan pulau Yapen, walaupun demikian misi Pekabaran Injil tidak berhenti.

Pada tahun 1912-1918 perahu Zending Utrecht datang dari Mansinam dengan membawa tenaga-tenaga guru yang berasal dari Maluku ditempatkan di kampung Serui Darat. Bermula dari Aibondeni, berita Injil menyebar ke kampung Kanaki, Woinap, Wooi, Ansus, Papuma, Marearotu, Kamanap, Arieipi, dan selanjutnya di ke Serui. Pada tahun 1918-1930 beberapa guru asal Maluku ditempatkan di kampung Serui Darat, Serui Laut, Mariadei, Mantembu, Manawi, Ambai, Randawaya 1, Randawaya 2, dan Kurudu-Kaipuri. Dalam kurun waktu ini tahun 1928-1930, berita Injil merambat menyebarangi Selat Saireri menyentuh Waropen. Kampung-kampung yang menerimanya adalah: Waren, Paradoi, Mambui, Nubuai, Risei Sayati dan Wonti. Kehadiran para guru asal Maluku dan Sangir ke Yapen Waropen berlangsung dalam tiga gelombang yakni; pada

gelombang pertama terdiri dari 10 guru, gelombang kedua terdiri dari 8 guru, dan rombongan ketiga berjumlah 13 guru. Setelah itu barulah bermunculan guru-guru asal Papua (Biak, Yapen dan Waropen), berjumlah 9 orang.

Pada tahun 1924 tibalah pendeta yang pertama di Serui, yakni Pendeta D.C.A. Bout, tugas yang diembannya adalah membangun rumah pastori bagi para Pendeta, dan atas kerja keras dan perkenaan Tuhan pembangunan rumah pastori selesai dan dapat digunakan pada tahun 1925. Kehadiran pendeta D.C.A. Bout di Serui juga dalam rangka pembagian wilayah Pekabaran Injil. Pembagian wilayah ini dilakukan untuk menjawab semakin luasnya medan pelayanan. Sehingga, daerah pantai utara dan barat Nieuw Guinea dibagi dalam 11 (sebelas) resor pada tahun 1942, dan Yapen menjadi salah satu resor.

Dalam perkembangan selanjutnya banyak sekolah rakyat (*Dorpschool*) tiga tahun didirikan dan ditangani oleh guru-guru Maluku dan Sangit, yang kemudian disusul oleh guru-guru Papua sendiri. Pada tahun 1950 Sekolah Guru di buka di Mieid dan di Serui. Sekolah Guru Jemaat dan sekolah Theologi didirikan di Serui, pada tahun 1954. Disusul sekolah Penginjilan di Ransiki pada tahun 1957. Khususnya di Serui, pada zaman pemerintahan Nederlands Nieuw Guinea, dijuluki "*Onderwys-Centrum*"(Kota Pendidikan). Hal ini terbukti dengan adanya sekolah-sekolah berpola *internat* (asrama) dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah lanjutan kejuruan setingkat diploma. Sekolah-sekolah tersebut antara lain;

Sekolah Sambung dari Sekolah Rakyat, 4-6 tahun; untuk putra JVVS (*jongens Vervolgs School*) dengan asramanya *Blydorp* (taman Gembira), Sekolah untuk putri MVVS, (*Meisjes Vervolgs School*) dengan nama asramanya disebut *byenkorf* (sarang lebah). *Lagere School A (LS A)* untuk anak-anak Belanda, (6 tahun) dan *Lagere School B*, untuk anak-anak pegawai pribumi (6 tahun). Sekolah Guru untuk sekolah rakyat (kelas 1-3), antara lain; *OVVO (Opleiding voor Volkschool Onderwyzer)* yang kemudian menjadi *ODO (Opleiding Voor Dorpschool Onderwyzer)*, yang asramanya disebut; *Nieuw Rotterdam*. Kemudian dibuka juga Sekolah Guru Jemaat (lanjutan dari *ODO*) selama satu tahun, yang dinamakan *RAZ (Rotterdam Aan Zee)*, Sekolah teologia atau sekolah pendeta, sekolah penginjil, sekolah perawat dan kebidanan dan Kursus Pertanian yang disebut *LPC (Landbouw Practyk Cursus)*.

Berdasarkan latarbelakang di atas, penelitian dengan judul; "**Pusat Pendidikan Zending "*Onderwys-Centrum*", di Serui, periode 1950-1962**", bertujuan untuk mengkaji perkembangan kota Serui sebagai pusat Pendidikan Zending, mendeskripsikan tujuan pendidikan Zending, proses pelaksanaan pendidikan dan system pendidikan Zending, di Serui dalam periode 1950-1962.

METODOLOGI

Penelitian dengan judul; "**Pusat Pendidikan Zending "*Onderwys-Centrum*", di Serui, periode 1950-1962**", menggunakan metode penelitian sejarah.

Metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur (Pranoto, 2010). Untuk itu, agar suatu tulisan ini tersusun sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka metode penelitian sangat penting digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Sejarah, yang terdiri atas empat tahap yaitu; *Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan historiografi*.

PEMBAHASAN

Kondisi geografis dan topografis wilayah Kepulauan Yapen dan daerah Waropen menjadi jaminan ekonomi dan ketahanan pangan bagi kehidupan masyarakat di wilayah ini. Hutan yang luas menghidupkan dan melindungi berbagai satwa, tanah yang subur menumbuhkan berbagai jenis tanaman pangan serta lautnya penuh berisi berbagai biota menghasilkan ikan yang segar sebagai sumber protein. (Drs. Sukirman, Ir. A. Halin Usman., Drs. O. Runtuboi, M.Si, Dkk, 1999 :.2)

Ketika melakukan observasi lapangan, mewawancarai beberapa narasumber di beberapa kampung seperti; Barawaikap, Mariadei, Mantembu, Ambaidiru, Kaboena, Serui Laut dan beberapa pulau seperti kepulauan Ansus, Saweru, daerah lainnya di sekitar kota Serui, terlihat berbagai jenis taman jangka panjang seperti durian, kopi, pohon sagu, berbagai jenis sayur-sayuran dan lainnya. Hasil-hasil perkebunan dan perikanan tersebut masih tersedia di pasar kota Serui. Saat mewawancarai beberapa narasumber, yaitu Bapak Kante, Bapak Maintindom, Bapak

Koromat dan Bapak Rumaikewy, Bapak Thom Wakum dan Bapak I.S. Kijne Wanma, menyampaikan bahwa;”Salah satu faktor penting yang menjadi perhatian para Zending ketika membuka pusat pendidikan di Serui adalah ketersediaan pangan lokal, air bersih dan hasil laut, sebagai sumber ekonomi bagi kehidupan para guru, siswa, pejabat pemerintah yang bekerja pada saat itu di Serui”. Lebih lanjut disampaikan oleh Bapak Musa Maintindom ke lokasi JVVS (Jongen Vervolk School) sekarang SMA YPK Sion Serui, menjelaskan bahwa; “pada saat kami menjadi siswa JVVS dan tinggal di asrama, setiap kelompok memiliki taman bunga dan kebun yang ditanami berbagai jenis sayur-sayuran, setiap hari kami memiliki jadwal untuk mengurus dan merawat kebun kami masing-masing, taman bunga di JVVS dulu disebut *Blydorp* (taman Gembira)”. Di Serui pada tahun 1954 dibuka kursus pertanian yang disebut LPC (Landbouw Practyk Cursus), tanaman-tanaman yang dibudidaya antara lain; kopi, coklat dan beberapa jenis sayur-sayuran. (*Observasi Lapangan dan wawancara narasumber di Serui, 26 Februari sampai 4 April 2020.*)

Ketersediaan area yang subur, sumber air yang cukup dan akses transportasi laut yang aman dan terlindung menjadi syarat penting bagi badan Zending di Belanda dan Jerman, karena ketersediaan dana pekabaran injil dan penyelenggaraan pendidikan sangat terbatas. Maka pemilihan daerah-daerah di Nieuw Guinea untuk membuka pusat pekabaran Injil, Pendidikan, Kesehatan, Pemerintahan dan lainnya selalu menjadi pertimbangan. Sebagai bukti, dapat kita lihat pada pos-

pos pekabaran Injil dan Pendidikan yang di buka di Pulau Mansinam, Kwawi, Mieï, Yende-Roon, Windesi, (1855-1900), di Supiori, Kiamdori, Maudori, Korido, Bosnik, (1908-1913). (*Observasi Lapangan dan wawancara narasumber di Serui, 26 Februari sampai 4 April 2020.*

Dengan demikian daerah kepulauan Yapen menjadi pilihan yang tepat dan strategis baik secara geografis dan topografis wilayah yang sangat mendukung dan menunjang pekerjaan Zending di Papua, khususnya di wilayah Teluk Cenderawasih, Kepulauan Yapen dan masyarakatnya sangat terbuka bagi kehadiran suku-suku bangsa baik dari daerah-daerah Papua lainnya, dari Belanda, Jerman dan dari Maluku, dan Sangie Talaud yang mengambil bagian dalam pekerjaan Pekabaran Injil dan Pendidikan bagi orang Papua.

Pemerintahan di Kepulauan Yapen-Waropen

Sejak 1 April 1920 ketiga *afdeling* itu digabung dan dijadikan wilayah Nederlands Nieuw Guinea, namun pada 1 April 1924 digabungkan dengan Residensi Amboina. Hal yang sama terjadi pula pada Residensi Ternate pada 1921. Residensi yang sangat besar ini pada 1926 diangkat jadi Gubernemen Maluku, yang terbagi menjadi dua: 1. Residensi Amboina dengan 15 *onderafdeling*, di antaranya Zuid-Nieuw-Guinea; kemudian Boven Digul dipisahkan pada 1926. 2. Residensi Ternate dengan 12 *onderafdeling*, di antaranya Sorong, Manokwari, Serui, Hollandia, dan West-Nieuw-Guinea, yang diturunkan statusnya jadi *onderafdeling* Serui (Serui) Noord-Nieuw-Guinea; sejak

Februari 1945 hingga November 1947 disebut *Afdeling Schouteneilanden* sebelum 1944; November 1947: Yapen *Afdeling Geelvinkbaai* dengan ibu kota Biak, 5. *Onderafdeling Schouten-eilanden* dengan ibu kota Biak, 6. *Onderafdeling Yapen/Waropen* dengan ibu kota Serui. (*Drs. Sukirman, Ir. A. Halin Usman., Drs. O. Runtuboi, M.Si, Dkk, 1999 :601*)

Pada tanggal, 13 Juli 1949 Luitenant Gouverneur General Hindia Belanda van Mook menetapkan wilayah Neerlands Nieuw Guinea menjadi satu keresidenan. Namun demikian secara nyata Nieuw Guinea berada dibawah kekuasaan Pemerintah Kerajaan Belanda. Setelah Perang Dunia II (1945-1949) *Onderafdeling Yapen Waropen* dan yang menjadi HPB pertama di *Onderafdeling Yapen-Waropen* adalah K. den Hartog, yang beribukota di Serui membawahi lima disrik, yaitu: Zuid Japen (Yapen Selatan) ibukotanya Serui., Oost Japen (Yapen Timur) ibukotanya Mampuri; West Japen (Yapen Barat) ibukotanya Ansum/Poom; Beneden Waropen (Waropen Bawah) ibukotanya Waren; Boven Waropen (Waropen Atas) ibukotanya Kaipuri. (*Drs. Sukirman, Ir. A. Halin Usman., Drs. O. Runtuboi, M.Si, Dkk, 1999 :601*)

Masuknya Injil di Kepulauan Yapen dan Perkembangannya

Tanggal, 1 Januari 1924 daerah Yapen mendapat Zendingnya, tibalah utusan Injil Bapa dan Ibu Bout di Yapen. Mereka mendirikan rumah di Serui. Lalu pada saat orang-orang Yapen melihat, bahwa mereka mendapat Zendingnya sendiri, datanglah mereka dari sana-sini untuk

meminta guru, lebih dari yang mungkin bisa diberikan. Datang juga orang-orang dari Waropen Kai, mereka juga meminta guru. Pekerjaan di Yapen mulai terbuka dan sibuk, maka datanglah utusan injil yang kedua yaitu Zendeling Grondel. Sehingga di Yapen bagian pantai maupun pedalaman telah memiliki sekolah. (*F.J.F. van Hasselt, 2002: 154-155*).

Pendeta D.C.A. Bout tiba di Serui, 1 Januari 1924. Dalam laporannya, D.C.A. Bout mengawalinya dengan menulis demikian: "*Kerajaan Allah sedang Datang di Yapen dan Waropen*". Pulau Yapen yang terletak dekat daerah pantai Waropen yang berpenduduk padat itu memberikan banyak harapan. Lebih daripada itu beberapa kampung besar yang berpenduduk sekitar 2.000 jiwa sudah lama memohon pengajaran. Maka pada tanggal 1 Januari 1924 D.C.A. Bout menetap di ibukota pulau itu, yakni Serui, sehingga daerah ini menjadi resort tersendiri. Sebelumnya pulau itu secara tidak teratur dikunjungi oleh Starrenburg (pantai selatan) dan Van Hasselt jr. (pantai utara), dan sesudah Van Hasselt Jr. oleh F. Jens dan W.H. Duyvendak dari Biak. (*F.C. Kamma, 1994: 435*)

Dorongan ekspansi dan napsu mengembara orang Yapen mendapat halangan dari orang Biak dan Numfor di sebelah utara, orang Windesi di sebelah barat dan orang Waropen di sebelah selatan. Mereka ini dapat memperlengkapi armada-armada perang yang besar, dan seperti halnya orang Viking di Eropa Barat Laut dulu, di mana-mana mereka melakukan penjarahan. Adanya zendeling sendiri mendorong timbulnya rasa percaya diri kepada penduduk Yapen yang berjiwa

seniman itu. Dalam beberapa tahun (1924-1929) Bout, yang bukan tidak suka memakai kata-kata muluk, menerbitkan beberapa buah buku yang dari judul-judulnya saja sudah jelas, bagaimana penghayatan si penulis akan pekerjaannya di sana: "Pekerjaan yang banyak menjanjikan hasil", "Pekerjaan yang tumbuh berkembang di Yapen" dan "Buah sulung di Yapen". Sejak semula metode Bout berlandaskan asas yang riil, yaitu sebanyak mungkin mengikutsertakan penduduk; ia tidak menetapkan tuntutan yang di tempat lain sudah menjadi kebiasaan: serahkan dulu "tanda-tanda kekafiran", barulah kalian akan diberi seorang guru. Karena itu juga, ketika beberapa tahun kemudian salah seorang kepala bertanya kepada Bout, berapa lama mereka mesti menjadi setengah kafir setengah Kristen, Bout membalas dengan pertanyaan juga: "Beberapa lama kalian masih akan mempertahankan tanda-tanda kekafiran kalian?" Maka datanglah reaksi: "O, begitu ya?" Dan mulailah pembersihan besar-besaran, di banyak kampung sekaligus: patung-patung roh, pasungan budak, tengkorak-tengkorak musuh, jimat-jimat dsb. Pada waktu itu oleh orang luar perbuatan itu dinilai sebagai "vandalisme (pengrusakan biadab) saleh", tetapi perbuatan itu sepenuhnya berasal dari rakyat sendiri. Namun mungkin saja adakalanya orang ikut hanya karena ditekan; dalam kejadian kolektif seperti itu dapat saja orang tergelincir. (*F.C. Kamma, 1994:435-436*)

Pada tahun 1929 zending mengutus tiga orang sukarelawan, tetapi baru pada tahun 1933 Pemerintah menyetujui dimulainya kerja pekabaran Injil di daerah Waropen.

Di mana-mana pun ditempatkan guru, dan Bout membutuhkan bantuan. Untuk beberapa waktu P.J. Grondel membantu, kemudian seorang zendeling yang juga menjadi penulis yang terkenal dan pelukis yang berjasa, yaitu A.J. de Neef (nama samaran: Albert Zaaier). Wilayah Yapen kini dibagi menjadi Yapen Utara dan Yapen Selatan. Sementara itu tetap berlangsung peristiwa-peristiwa pertobatan massal. Benarlah, kalau ditulis: "Rahasia kemenangan di sini tersembunyi, dan demikian rumit sehingga tidak mungkin menguraikannya". Pada tahun 1929 telah dibuka 29 kampung dan terdapat 42 orang, pembantu (guru dan penginjil); terdapat 26 buah sekolah dengan 1220 orang murid dan 5495 orang yang sudah dipermadikan; di kampung Wooi saja (yang dibuka tahun 1926) direkrut 10 orang penginjil. Bout mulai dengan menumbuhkan minat penduduk kepada penanaman coklat, kapas dan kopi. Tetapi rencana ekonomi itu tidak terlaksana akibat malaise yang menimpa ekonomi dalam tahun tiga puluhan. Nasib yang sama menimpa sekolah pertukangan dan usaha penjahitan yang telah dibuka oleh Bout di Yapen. (*F.C. Kamma, 1994:436-437*)

Pada tahun 1924, pendeta Bout membuka beberapa jemaat, yaitu di Ariepi, Kamenap, Kanaki dan Pom. Pendeta Bout bukan memulai pekerjaan di daerah itu, melainkan memantapkan pekerjaan itu, "karena di sejumlah tempat sudah ada hasrat yang mendalam akan Injil". Menghasratkan sesuatu yang samasekali belum dikenal adalah mustahil. Jadi penduduk Yapen tentunya sudah terus-menerus saling tukar pikiran dan

telah saling menyampaikan amanat. Bout mengatakan bahwa orang-orang itu, apabila mereka meminta seorang guru, sesungguhnya dengan cara itu menyatakan "menghasratkan Injil". Dugaan Bout itu bukanlah khayalan yang saleh, karena di kampung Ambai yang besar itu hanya enam orang anak pergi ke sekolah, tetapi 300 orang datang ke kebaktian gereja. (*F.C. Kamma, 1994: 437*)

Di pulau Yapen berbagai suku bangsa dengan bermacam-macam kebudayaan hidup berdampingan. Di pulau itu, pertentangan antara pantai dan tanah pedalaman menyolok sekali. De Neef mengeluhkan kenyataan, bahwa karena banyaknya perjalanan dan tidak tetapnya susunan personil, maka kurang ada kesempatan melakukan penyelidikan yang sistimatis terhadap bahasa-bahasa dan kebudayaan-kebudayaan yang ada. " Dalam pekerjaan zending itu, kesungguhan dan kelucuan berjalan bersama. De Neef menulis: "Humor? Ya, itu dia terutama. Mudah saja untuk dengan sedikit perubahan menjadikannya karikatur; itupun dialami kami para perintis." "Keyakinannya (yaitu keyakinan Bout) pernah lukiskan sebagai optimisme orang yang baru menggenggam biji pohon eik yang hendak ditanamnya, tapi sudah bergirang akan berada di bawah naungan pohon eik itu." (*F.C. Kamma, 1994: 439-440*)

Tetapi Bout sendiri dapat juga tangkas luarbiasa. Ketika seorang residen yang sedang berkunjung pada suatu kali melihat kerumunan orang Irian yang berpakaian agak primitif, dan bertanya kepadanya: "Nah, zendeling, akan zendeling buat apa orang-orang itu?" maka Bout pun menoleh kepada awak kapal Pemerintah yang sibuk

menjauhkan karat dan memberi lapis cat meni di atas kapal. Jawabnya: "Hal itu belum dapat saya katakan kepada tuan residen sekarang, karena mereka baru mendapat cat dasar" (keterangan lisan Bout). Namun pekerjaan tetap meluas. Di Yapen juga, Bout membangun sebuah rumah sakit kecil, yang dikepalai jururawat Sangir. Sayang, bahwa karena alasan kesehatan, Bout harus pulang ke tanahair pada tahun 1929. Masa malaise tahun tiga puluhan berdiri di ambang pintu. Ketika kekurangan tenaga guru menjadi gawat maka para penginjil yang setengah berpendidikan pun bertindak sebagai pengganti, tapi pekerjaan berjalan terus. (F.C. Kamma, 1994: *Ibid*).

Bahkan pada tahun 1930 datang jururawat pertama, Nona M. Glastra, dan rumah sakit pun diperbesar. Tahun 1932 datang dokter J. Bierdrager yang menerima pula pimpinan atas seluruh usaha pengobatan. Tidak lama kemudian Nn. Glastra pindah ke Korido, di mana zendeling Agter menyelenggarakan poliklinik yang berkembang pesat. Kini rumah sakit Rum Andé dapat dibangun, sebagian besarnya oleh penduduk sendiri, yang mengambil kayunya dari hutan. Akhir tahun 1931 datang F. Slump yang langsung mulai mengadakan penelitian atas bahasa-bahasa Yapen. Akan tetapi dalam lingkungan 30.000 orang penduduk Yapen terdapat bermacam-macam bahasa

dan kebudayaan. Jumlah jemaat yang harus didatangi pun ternyata begitu besar sehingga tak mungkin menjalin hubungan kerohanian yang sejati dan menyelenggarakan penggembalaan. Lagi pula De Neef pada tahun 1936 harus pulang ke tanah air karena alasan kesehatan. Ia digantikan oleh D. Kok dan T. Hogerwaard (dan yang terakhir ini menjelang Perang Dunia Kedua menyerahkan tempatnya pula kepada D.A. ten Haaft). Pada tahun 1937 Slump memberitakan bahwa di seluruh medan Pekabaran Injil terdapat semacam rasa lesu; seakan-akan terjadi kemunduran, karena halnya sudah tidak baru lagi. Dari sini terbukti bahwa orang mengartikan Injil itu sebagai suatu zat, bukan sebagai hubungan dengan Tuhan yang hidup (Kijne). Karena itu juga di pusat-pusat yang besar muncul tanda-tanda sekularisasi. Di tengah angkatan lama, yang tampak merasa kecewa, muncul ketegangan ketegangan. Injil ternyata tidak sesuai dengan harapan-harapan mereka. Di kemudian hari hal itu akan menjadi lebih jelas lagi, ketika pecah gerakan-gerakan Koreri. Sebabnya ialah adanya sikap yang memandang ke dalam lebih daripada bertindak secara dinamis. (F.C. Kamma, 1994: 440-441)

Pada tahun 1939 Slump pergi cuti dan digantikan oleh Ten Haaft dan untuk sementara juga oleh T. Hogerwaard.



Gambar 1. (a) Rumah Pastori Pdt. D.C.A. Both dan (b) Gereja Juliana Kerk di Serui (Skr. Gereja Imanuel Serui Kota) (Sumber : Serui Tempo Doloe, 2020)

Waktu itu Waropen sering sekali mereka kunjungi. Dan Ten Haaft mendapat gagasan yang baik, yaitu memberikan wewenang pelayanan sakramen kepada beberapa orang guru tua dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin. Itulah pula yang diperbuat di beberapa resort yang lain. Memang Perang Dunia Kedua sudah pecah, yang berarti tindakan seperti itu tak terhindar lagi. Jumlah orang Kristen di Yapen-Waropen waktu itu sekitar 20.000 orang. Beberapa kali lagi Ten Haaft sempat menyelenggarakan permandian massal. Sebelum perang pecah terjadi gerakan Korori yang besar, tapi Yapen Selatan dan Waropen menjauhkan diri darinya, sedangkan pantai utara barulah pada tahun-tahun 1942-1943 ikut serta sepenuhnya. Orang Yapen sebagian berhasil cukup cepat berubah haluan, sehingga mereka tidak kena tindakan balas dendam Jepang; namun jatuh banyak korban. (*F.C. Kamma, 1994: 443*)

Pendidikan Zending di Serui/Kepulauan Yapen 1950-1962

Sekolah yang pertama didirikan oleh J.G. Geissler pada tahun 1856, di Mansinam, Manokwari. Yang menjadi guru adalah Geissler sendiri, karena tidak membawa serta seorang guru dari pulau Jawa atau Maluku. Bermodal pengalaman mengajar sewaktu menunggu izin di masuk ke Papua, selama satu setengah tahun lebih Ia mengajar di sekolah berbahasa melayu untuk anak-anak Jawa di Kampung Makassar di Batavia/Jakarta. Dan setibanya di Ternate, Ia kembali menunggu sampai ada kesempatan berangkat ke Papua, maka selama 7 bulan

Geissler mengajar di sekolah di Ternate. Maka saat Ia membuka sekolah di Mansinam, ia sudah cukup pengalaman dan Geissler mengajar 2 jam sehari, disamping melakukan pekerjaan lainnya. Periode 1863-1907, Pendeta-pendeta UZV yang diutus oleh Kerapatan Indjil yang berpusat dikota Utrecht (Belanda), dilengkapi dengan pendidikan Guru dan Pendeta. Ketiga pendeta jang pertama tiba dan jang kemudian dengan pendidikan pendeta semuanya berdiploma Guru yang ditjapai sesudah mengikuti Sekolah Guru dikota Utrecht yang dikepalai oleh tuan van Lummel. (*J. Rauws, 2009 :164*)

Pada tahun 1923 tibalah Pdt. I. S. Kijne yang disertai tugas Kepala Sekolah Guru di Mansinam. Pembukaan Sekolah Guru di Mansinam dalam tahun 1917 oleh pdt. F. J. F. van Hasselt dimana dididik pemuda-pemuda Papua, Ambon dan Sangihe-Talaud untuk mendjadi guru. Awalnya sekolah itu tak bersubsidi, akan tetapi dalam tahun 1925 diakui oleh Pemerintah dan diberikan subsidi sebagai sekolah sambungan, dan C.V.O. Ketika Dominee Izaak Samuel Kijne disertai tanggungjawab pendidikan, Ia pun berpandangan bahwa : “Saya berpendirian bahwa khusus untuk anak-anak Papua lebih dididik untuk hidup secara mandiri, sehingga mereka sendiri dapat berprestasi. Untuk itu sesungguhnya mereka mesti mempunyai satu sekolah dalam arti yang sebenarnya, di mana mereka tidak menerima kesan bahwa sekolah hanya sekedar tiruan saja untuk anak-anak Papua“.(*F.J. Romainum, 1966:9-22*)

Pandangan ini kemudian menjadi dasar tanggungjawab yang dipercayakan oleh

Zendeling F.J.F. van Hasselt kepadanya untuk menangani pendidikan di Nieuw Guinea. Alasan Zendeling mendirikan sekolah-sekolah adalah :

- 1) Agar anak belajar membaca Alkitab dan bernyanyi (lagu Kristen).
- 2) Untuk membina watak mereka (orang

Papua) dan memalingkan perhatian mereka dari Adat pada umumnya dan dari urusan yang lazimnya menjadi pokok pecakapan, seperti hobatan, raak (perjalanan untuk membalas dendam), atau perkara-perkara, pada khususnya.

Tabel 1: Guru-Guru Asal Maluku yang Tiba di Yapen Periode 1912-1918

No	Nama Guru	No	Nama Guru	Keterangan
1.	Guru Tanamal	6.	Guru Paliama	Kolompok Pertama
2.	Guru Jakop	7.	Guru Patiawen	
3.	Guru Saimima	8.	Guru Patipeiluhu	
4.	Guru Tomaso	9.	Guru Lesnusa	
5.	Guru Patiasina	10.	Guru Lewaro	

Tabel 2 : Guru Asal Maluku yang tiba di Yapen Periode 1918-1930

No	Nama Guru	No	Nama Guru	Keterangan
1.	Guru Titawael	8.	Guru Siahaya	Kolompok Kedua
2.	Guru Suhureka	9.	Guru Sipahelut	
3.	Guru Gaspers	10.	Guru F. Huwae	
4.	Guru Liklikwatil	11.	Guru Tahapari	

Tabel 3 : Guru Asal Maluku yang tiba di Yapen Periode 1918-1930

No	Nama Guru	No	Nama Guru	Keterangan
1.	Guru D. Diaz	8.	Guru D. Hetharia	Kolompok Ketiga
2.	Guru J.J. Gaspers	9.	Guru E. Tipawael	
3.	Guru N. Simaela	10.	Guru Th. Mawene	
4.	Guru A. Sapakua	11.	Guru M. Tauran	
5.	Guru J. Nussi	12.	Guru P. Kakisina	
6.	Guru J. Kakisina	13.	Guru J.P. Kiriweno	
7.	Guru H. Hetharia			

Sumber : 30th Kabupaten Yapen-Waropen, 1999, Hal. 10-11

Tabel 4: Daftar Nama Guru Papua yang pertama bertugas di Serui

No	Nama Guru	No	Nama Guru	Keterangan
1.	Penginjil Kornelis Bonai	6.	Gr. Isak Samuel Kirihi	Kolompok Papua
2.	Penginjil Kirihi	7.	Gr. Hendrik Nenepat	
3.	Gr. Stevanus Rumbewas	8.	Gr. David Auparai	
4.	Gr. Matius Abaa	9.	Gr. Upuya	
5.	Gr. Stevanus Simberei/ Aronggear			

- 3) Untuk membuat anak-anak itu maju, membina intelek mereka, sehingga di kemudian hari mereka dapat menjadi pemimpin bangsa, guru, dll.
- 4) Untuk mengajarkan metode pertanian modern, agar rakyat mendapat makanan yang lebih banyak dan bermutu
- 5) Untuk menyalurkan Injil kepada rakyat, Orang dewasa tidak bersedia menerimanya, maka anak-anak menjadi tempat harapan.

Pada masa-masa awal sekolah-sekolah dibuka oleh para Zending belum ada gedung sekolah sehingga proses pendidikan berlangsung di rumah-rumah para Zending. Berikut dibawah ini daftar nama Zending yang membuka sekolah di tahun-tahun awal ditempat tugasnya.

Perkembangan pendidikan di Papua yang terus maju dan menunjukkan dampak positif serta minat orang Papua, maka datanglah permintaan guru untuk membantu pengajaran di sekolah-sekolah yang telah di buka di Papua. Perkembangan itu dapat kita lihat ketika Zending membuka pos-pos pelayanan baru di Kepulauan Yapen. Setelah lima puluh tahun ketika injil masuk di Mansinam, 5 Februari 1855, berawal di tahun 1905-1911, berita Injil masuk ke daerah Yapen-Waropen yang berbasis di kampung Yobi dan Pulau Kurudu. Rombongan guru-guru asal Maluku yang datang pertama antara lain. (*Drs. Sukirman, Ir. A. Halin Usman., Drs. O. Runtuboi, M.Si, Dkk, 1999 : 10-11*)

Pada tahun 1912-1918, kapal Utrecht berlayar dari Mansinam menuju kepulauan Yapen, membawa tenaga-tenaga guru asal

Maluku dan tiba di Yapen Barat. Pekabaran Injil mulai dari kampung Aibondeni, kemudian menyebar ke Kampung Kanaki, Woinap, Wooi, Ansus, Papuma, Marearotu, Kamanap, Arieipi, dan selanjutnya tiba di Serui. Pada tahun 1918-1930, datang lagi beberapa guru asal Maluku ditempatkan di Kampung Serui Darat, Serui Laut, Mariadei, Mantembu, Manawi, Ambai, Randawaya 1, Randawaya 2, dan Kurudu-Kaipuri. Dalam kurung waktu itu, tahun 1928-1930, berita Injil terus berkembang dan menyebar ke Selat Saireri tiba di Waropen. Kampung-kampung yang menerima Injil adalah Waren, Paradoi, Mambui, Nubuai, Risei Sayati dan Wonti. (*Drs. Sukirman, Ir. A. Halin Usman., Drs. O. Runtuboi, M.Si, Dkk, 1999 : Ibid*). Selain tenaga-tenaga penginjil dan guru sekolah rakyat asal Maluku dan Sangir Talaud, datang juga guru-guru asal Papua dari Serui dan Biak. Para guru-guru tersebut adalah hasil didikan sekolah CVO/ Sekolah pendidikan Guru Jemaat yang dibuka oleh F.J.F. van Hasselt di Mansinam 1917 dan kemudian di Mie 1925. Guru-guru Papua yang ditempatkan di wilayah Yapen-Waropen ditunjukkan pada tabel 1,2, 3, dan 4. Selain guru-guru tersebut di atas, pada tahun 1924 datanglah pendeta Zending yang pertama di Serui yaitu: Pendeta D.C.A.Bout, kedatangannya bertujuan untuk membangun rumah pastori bagi pendeta, rumah pastori itu berhasil dikerjakan dan selesai pada tahun 1925. Selain itu kehadiran pendeta D.C.A.Bout di Serui dalam rangka pembagian wilayah pelayanan pekabaran Injil.

Bentuk-Bentuk Pendidikan yang di Buka di Serui

Kota serui antara tahun 1950-1960-an, menjadi daerah yang lengkap dengan berbagai bidang dan jenjang pendidikan di selenggarakan oleh Zending. Sehingga pada masa pemerintahan Nederlands Nieuw Guinea, kota ini dijuluki: Onderwys-Centrum (Kota Pendidikan). Alasan mendasar Zending memilih Serui sebagai pusat pendidikan adalah; Daerah ini secara geografis memiliki potensi ketahanan pangan yang baik, lingkungan dan iklim yang sehat, serta memiliki masyarakat yang sangat terbuka menerima kehadiran suku-suku lain serta para guru yang datang dari daerah lain. Dan dari sisi transportasi, sangat mudah dijangkau melalui jalur pelayaran kapal dan perahu dayung lainnya. Berikut adalah beberapa jenis jenjang pendidikan yang dibuka di Serui oleh para Zendeling.

1) OVVO (*Opleiding voor Volksschool Onderwyzer*),/ODO (*Opleiding Voor Dorpsschool Onderwyzer*), Tahun 1950

Generasi Papua pertama yang mengikuti pendidikan guru adalah Petrus Kafiari dan Timotius Awendu mengikuti pendidikan guru berdiploma di Depok pada tahun 1892-1896. Kedua pemuda tersebut berasal dari Supiori Utara dan Selatan. Generasi Papua berikutnya yang dikirim mengikuti pendidikan Guru di Depok 1908-1912 adalah : Berthus Ariks, Jacob Rumfabe, Josephus Rumburen, Karel Koibur, Barnabas Yufuwai, Jason Sarawan dan Christian Nelwan. (*Wanma, Hans, 2018*)

Pada tahun 1950 ketika (*Opleiding voor Volksschool Onderwyzer*), dipindahkan ke Serui berubah nama menjadi ODO (*Opleiding Voor Dorpsschool Onderwyzer*). Letak lokasi ODO Serui, berada di jalan Stevanus Rumbewas, sekarang gedung sekolahnya telah dijadikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow Geissler. Ketika melakukan observasi lapangan dan mewawancarai beberapa alumni ODO, antara lain: Bapa Musa Maintindom, Bapa Oktovianus Koromat, dan Bapa Thom Wakum, dan Bapa Isack Samuel Kijne Wanma, menuturkan: “Untuk masuk ke ODO, para siswa wajib memiliki surat tanda tamat/ijazah dari JVVS dengan standar nilai rata-rata terendah itu nilai 6. Untuk proses masuk ke ODO, calon siswa mendaftar dan mengikuti tes yang telah diatur, setelah itu menunggu beberapa jam kemudian, hasil tes diumumkan, maka siswa yang berhasil lulus, langsung diterima dan ditempatkan di asrama. Kehidupan di asrama ODO, diatur secara ketat dengan jadwal dan pengawasan dari direktur sekolah. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok di asrama, dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Fasilitas-fasilitas di asrama yang disubsidi dan disiapkan di oleh pemerintah yaitu bantal, tikar, parang, sapu lidi, babat rumput yang terbuat dari bambu yang dibelah. Jadwal libur panjang di ODO diberikan satu tahun sekali pada bulan agustus (libur semester selama 1 bulan) pada saat libur semua siswa dipulangkan di kampung halaman masing-masing menggunakan Kapal. Pada tanggal 1 September dimulai dengan tahun ajaran baru sehingga semua siswa sudah

harus kembali ke asrama. Dulu tidak ada libur tambahan lain seperti yang terjadi dimasa pemerintahan sekarang ini, karena program/jadwal yang telah disusun untuk dilaksanakan tidak akan tercapai dengan

Guru-guru yang mengajar adalah berasal dari Belanda, guru Ambon dan Papua. Bidang mata pelajaran yang di dapat dalam pendidikan ODO antara lain; ilmu pendidikan (*opvoedkunde*), bahasa Belanda (*Nederlands*), ilmu menghitung/Matematika (*Rekenen*), bahasa melayu (Maleis), (*Aardrijkskunde*), ilmu Geografi, ilmu kesehatan, (*Gezondhoisleer*), Ilmu alam (*kannis der natuur*), menggambar (*Tekenen*), menulis indah (*Sohrijven*). Lamanya belajar dalam satu hari, sekolah dibuka jam 07.30, istirahat untuk snack pertama, 09.45, pukul, 10.00, kembali ke kelas, pukul 11.45, istirahat kedua, pukul, 12.00, kelas dimulai lagi, hingga usai dipukul, 13.00., makan siang berlangsung dipukul 13.30. Waktu istirahat siang, pukul 14.00, kurve/kerja bakti, pukul. 15.00-17.00, pada pukul 18.30, makan malam, setelah itu pada pukul 19.00, siswa mengerjakan PR atau studi malam, hingga pukul 21.00, siswa beristirahat berdoa dan tidur pukul,

baik, apa bila ada libur tambahan yang diterapkan”. (*Observasi Lapangan dan wawancara narasumber di Serui, 26 Februari sampai 4 April 2020.*

21.30, Selain mata pelajaran tersebut, para siswa ODO dalam kehidupan sehari di asrama, dibekali juga dengan ilmu pertanian yang langsung dipraktekkan di halaman asrama yang masih luas. Para siswa juga diberi waktu untuk berolahraga, dan berkreasi. Nama asrama ODO adalah Nieuw Rotterdam. *Observasi Lapangan dan wawancara narasumber di Serui, 26 Februari sampai 4 April 2020.*

2) Pendidikan di JVVS (Jongens Vervolgs School) dan MVVS (Meisjes Vervolg School)

Pendidikan di JVVS dijalankan dengan disiplin dalam berbagai hal. Kehidupan di sekolah tidak sebebaskan di kampung, ada jadwal yang mengatur semua anak sekolah setiap hari, dimulai dari bangun pagi, rapikan tempat tidur, sarapan, persiapan, proses belajar mengajar, istirahat dan seterusnya. Semua aktivitas tersebut di atur dalam waktu yang ketat mulai pukul 05.00 hingga 21.30,



Gambar 2. (a) Sekolah Rendah di Serui (Dorpschool) dan (b) Lokasi Sekolah Guru (ODO) di Serui.(Sumber Foto : Serui Tempo Doloe, 2020)

dengan tingkat disiplin yang tinggi, yang dipimpin langsung oleh seorang direktur sekolah. Di JVVS semua murid ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 11 orang siswa, masing-masing dipimpin oleh seorang mandor dan wakil, dengan tugas-tugasnya masing-masing, misalnya petugas masak, tugas kumpul kayu bakar, tugas kebun, tugas mencuci piring, tugas pembersihan kampus dan lain sebagainya, semua aktivitas itu bergantian disetiap minggu atau 7 hari. *Observasi Lapangan dan wawancara narasumber di Serui, 26 Februari sampai 4 April 2020.*

Para guru yang mengajar di JVVS adalah berasal dari Belanda, Sangir-Ambon dan Papua. Para Guru JVVS di Serui antara lain: Guru-guru Belanda; Tuan Knol (Direktur/Kepala Sekolah), tuan Yohanes W . Vabrehem, dan tuan Dehan, sedangkan Guru Lokal, Guru Baldus Mofu dan Guru Laban Sam, tuan Guru Tom Wospakrik. Mata-mata pelajaran yang diperoleh di JVVS antara lain : *Spreken, Nederlands taal, Lezen, Schrijven, Rekenen, Aadrijkskunde, Geschiedenis, Natuurkennis, Tekenen, Zingen, Hendenarbeid, Gynastiek.* Lama pendidikan di JVVS adalah 3 tahun, lulusan dari JVVS ini kemudian dapat masuk ke ODO, RAZ, Osiba, LTS, dan PMS.

MVVS (Meisjes Vervolg School), adalah sekolah rendah tiga tahun yang dikhususkan bagi kaum perempuan. Lokasi MVVS dulu berada dengan kota Serui, sekarang ditempati oleh SD YPK dan kantor PSW (sekarang), sekolah MVVS pada zaman Belanda dulu sangat mengutamakan kedisiplinan, terutama

disiplin waktu. Kehidupan siswi baik asrama maupun di luar asrama sudah di atur dengan jadwal. Sama seperti sekolah berpola asrama lainnya yaitu : ODO, RAZ dan JVVS. Yang menjadi tukang atau juru masak siswi MVVS di Serui adalah istri-istri para guru yang mengajar di MVVS Serui. Guru-guru Belanda yang mengajar di MVVS Serui pada angkatan tahun 1956-1959 yaitu : Heisen Velte (Kepala Sekolah), Grice Boven (Guru), Mariana Matelda (Guru Kesenian), sedangkan guru Papua yang mengajar adalah : Thom Yospakrik (Guru bahasa Indonesia, Sejarah, Alkitab) dan Kornelia Vanlevwen (Rekening/matematika). *Observasi Lapangan dan wawancara narasumber di Serui, 26 Februari sampai 4 April 2020.*

Hukuman yang diterima oleh siswi MVVS Serui apabila melakukan kesalahan atau pelanggaran antara lain: 1). Pada saat aktifitas sekolah yaitu tidak diijinkan untuk mengikuti kegiatan jalan-jalan sore yang telah dijadwalkan oleh sekolah setiap hari minggu sore. 2). Apabila melakukan kesalahan di lingkungan asrama seperti, ribut atau ngobrol dengan teman satu kamar pada saat jam tidur maka kepala sekolah/direktur akan memberi hukuman berupa menulis kalimat “saya tidak boleh ribut saat tidur” sebanyak 100x. Hari libur; Setiap hari minggu para siswi diijinkan untuk keluar jalan-jalan sekitar lingkungan asrama dan untuk libur panjang di jadwalkan setiap bulan Agustus. Pada libur panjang ini semua siswa diijinkan bahkan wajib untuk pulang bertemu dengan keluarga di kampung halaman, dan tidak boleh tinggal di asrama. Untuk transportasi mudik pada saat itu dulu menggunakan KPM yang berlayar 2 kali dalam satu

bulan, untuk biaya transportasi siswa tidak perlu membayar karena semua transportasi pulang pergi sudah di tanggung oleh Direktur. Pola didikan dalam asrama maupun di sekolah MVVS, pada zaman itu, dimulai dengan berdoa sebelum memulai kegiatan dan wajib dilakukan oleh semua siswa dan guru. Dalam memimpin doa tidak hanya dilakukan oleh guru saja tetapi tiap hari siswi wajib bergantian memimpin doa untuk memulai proses belajar mengajar.

Setelah lulus dari MVVS serui, para siswa dapat melanjutkan pendidikan di sekolah Perawat pada tahun 1959. Untuk masuk sekolah perawat, para guru biasa memberi rekombendasi dan mendaftarkan para siswi dengan melihat nilai raport mereka. Sekolah perawat juga menggunakan sistim berpola asrama, semua siswa wajib tinggal didalam asrama. Aktifitas dalam kelas mulai proses belajar mengajar berlangsung selama 2 jam, mulai jam 4 sore sampai 6 sore. Kegiatan selanjutnya dilakukan di rumah sakit, siswa langsung turun praktek di rumah sakit menangani pasien-pasien

Mata pelajaran yang diajarkan di MVVS antara lain : Pengenalan Alkitab, Bahasa Belanda, Bahasa Melayu, Perhitungan, menulis, ilmu bumi, sejarah, geografi ilmu alam, ilmu kesehatan, merawat bayi, pekerjaan tangan, menjahit, pekerjaan rumah, memasak, dan kerajinan tangan. *Observasi Lapangan dan wawancara narasumber di Serui, 26 Februari sampai 4 April 2020.*

sesuai dengan jurusan yang telah dibagi. Mata-mata pelajaran yang diterima di sekolah perawat di Serui antara lain: Anatomie en Phsycolegie, Ziekteleer, Ziekenhuiswezen, E.H.B.O, Verbanleer, dan Verbpogleer.

3) RAZ (Rotterdam An Zee) : Sekolah Penginjilan/Teologia di Serui

Pendirian Sekolah Teologi di Serui ditandai dengan dibukanya Sekolah Guru RAZ yang menjadi cikal bakal STT yang pelaksanaannya sudah dimulai pada tahun 1949. Persiapan ini ditandai pula dengan



Gambar 3. Sekolah dan Asrama YVVS dan MVVS di Serui
(Sumber : Serui Tempo Doloe, 2020)

dimulainya upaya pengukuran dan pelepasan tanah masyarakat di daerah Tarau Serui. *Kontroleur* Yapen Waropen, J. J de Soete dalam suratnya yang ditujukan kepada Ds. H. J. Teutscher sebagai balasan atas surat permohonan pengukuran tanah (sebidang tanah) menyetujui hal tersebut. Persetujuan itu nampak pada Surat *Kontroleur* tertanggal Serui 29 November 1951 disertai tindasan/lampiran dari seluruh dokumen penyerahan dan pengukuran tanah tersebut. Pada tahun 1950, yakni setelah Perang Dunia II hingga tahun 1962, kota Serui masih berstatus kota *OnderAfdeling* dari *Afdeling* (Keresidenan) *Noord /central Nieuw Guinea* di Biak, sesuai struktur pemerintahan pada masa pemerintahan *Nederlandsch Nieuw Guinea*. Tanah milik keluarga Yan Wurumi di Kampung Tarau di Serui Laut berstatus sebagai tanah tempat pusat pendidikan Teologi GKI di *Nederlandsch Nieuw Guinea (NNG), Opleiding centrum Rotterdam Aan Zee (R.A.Z.)*, ditetapkan oleh *Kontroleur* Yapen Waropen sesuai Surat pengesahan/persetujuan nomor : 2750/6 tanggal 29 November 1951.), (*Rumainum, F.J. 1966: Ibid*)

Dalam surat kepemilikan tanah tersebut maka status kepemilikan tanah RAZ di

Tarau Serui diatur sebagai berikut: Kontrak pemakaian berlaku selama 30 tahun, dan akan ditinjau kembali apakah kontrak tersebut akan diperpanjang atau tidak, setelah berakhirnya masa kontrak 30 tahun (1952-1981) tersebut. “Dan untuk maksud penggunaan tanah tersebut sesuai dengan perjanjian, Zending tidak membayar apa-apa kepada keluarga pemilik tanah, di mana RAS akan didirikan. Di dalam perjanjian pelepasan tanah yang dibuat pada tanggal 1 Agustus 1950, pihak keluarga hanya meminta Zending untuk membayar tanaman milik keluarga yang ada di dalam area tersebut. Dengan demikian maka Badan Zending ZNKH hanya membayar uang ganti rugi tanaman sejumlah *Nederlandsch Gulden (f)* 3647.20 gulden (Tiga ribu Empat puluh Tujuh koma Dua puluh sen). Berdasarkan perjanjian ini, keluarga wurumi serta keret-keret lainnya dari Tarau Serui, tidak menuntut pembayaran ganti rugi atas ini saat di pakai. Tidak ada permintaan ganti rugi karena maksud baik *Zending* (Gereja) untuk membangun pusat pendidikan yang akan mendidik calon-calon pemimpin gereja bagi *Nieuw Guinea*. Tanah tersebut dapat di kembalikan kepada pihak keluarga melalui suatu perundingan, setelah 30 tahun masa pakai tanah tersebut



Gambar 4. (a) Siswa RAZ saat diajar oleh tuan Guru I.S. Kijne dan
(b) Gedung Sekolah RAZ di Serui

berakhir” (*Rumainum, F.J. 1966: Ibid*)

Fungsi Sekolah Teologi GKI I.S.Kijne di Tanah Papua bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai medan perjuangan rohani di tengah-tengah pertarungan rohani antara Allah dengan kegelapan yang dilakukan di Tanah Papua. Demikian searusnya fungsi lembaga pendidikan Teologi GKI. Sekolah Tinggi Teologi GKI I.S.Kijne harus mengabdikan

PENUTUP

Perkembangan pendidikan di Papua yang begitu baik di awal sekolah rumah di buka oleh Geissler di Mansinam, terus menyebarkan ke Kwawi, lalu ke Miei, ke Korido, Serui hingga ke Hollandia. Ketika I.Z. Kijne datang 1923, ia melihat dan berkata : *“Sungguh bergembira – ria kehidupan di pulau Mansinam, pekarangan zending yang dahulu dihuni oleh van Hasselt diremajakan. Pemuda dari segala penjuru, utara dan barat tanah Nieuw Guinea bekerja di sekolah dan di pekarangan. Lagu – lagu baru mulai berkumandang, sudah datang kini harapan bahwa para pemuda Papua sendiri akan mulai bekerja demi bangsanya sendiri, seperti sebelumnya sudah dilakukan oleh banyak guru Ambon dan Sangir. Mereka mau bekerja dan mereka bisa bekerja, membangun dan menjaga kebersihan, menanam dan menyangi, mencangkul dan menggaruk. Mereka bisa menyanyi dan memainkan alat music, seandainya Ottow dan Geissler ikut mendengar dekat tempat dimana mereka pernah untuk pertama*

kepada kepercayaan kriste dan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua serta masyarakat Indonesia yang majemuk di Tanah Papua, dalam perjuangan rohani mereka. Persoalan pokok disini bukanlah Gereja yang berdiri sendiri itu, tetapi hal yang terutama adalah bagaimana supaya gereja itu melayani dan tetap hidup dalam persekutuan dengan Tuhannya.

kalinya menginjakkan kakinya, mereka akan bersukacita.

Ungkapan rasa sukacita itu kemudian di Aitumieri Miei, 26 Oktober 1925, Dominee Izaak Samuel Kijne mengungkapkan; *“Di atas batu ini, saya meletakkan peradaban orang Papua, sekalipun orang memiliki kepandaian tinggi, akal budi dan marifat untuk memimpin bangsa ini, tetapi bangsa ini, akan bangkit dan memimpin dirinya sendiri “.*

Membaca dan merekonstruksi kembali sejarah pendidikan di masa Zending di Serui, dapat kita ketahui bahwa, Para Zending yang bekerja di Tanah Nieuw Guinea, telah melihat masa depan manusia Papua hanya melalui pendidikan. Untuk itulah Zending berusaha membangun sarana-sarana pendidikan mulai dari Mansinam, Kwawi, Miei, Korido, Ransiki, Serui, Hollandia dan beberapa daerah yang menjadi pusat pelayanan Zending, adalah untuk membentuk karakter, dan mengadapkan orang Papua.

Secara khusus system pendidikan yang berlangsung di Serui, telah mengiktui model dan kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Belanda. Dan model-

model pendidikan yang diselenggarakan oleh Zending hingga masa pemerintahan Nederlands Nieuw Guinea, semua dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja yang telah disiapkan di Papua. Untuk itulah semua jenjang pendidikan yang berlangsung mendapat subsidi pemerintah Belanda pada saat itu. Dengan demikian maka orang Papua dapat membangun dirinya, tanah dan negerinya sendiri, berkerja bersama dengan suku bangsa lain untuk kemajuan dan kesejahteraan

Belajar dari sejarah, tentang system pendidikan yang dilakukan oleh Zending di Serui, maka terdapat beberapa saran dan rekomendasi: Untuk menciptakan SDM manusia Papua yang berkualitas, membutuhkan sarana-prasarana yang baik serta tenaga SDM yang berkualitas. Papua dengan jumlah suku yang banyak 255 suku bangsa, model pendidikan yang baik adalah model pendidikan berpola asrama. Pembukaan sekolah-sekolah di Papua perlu sesuai dengan kebutuhan pengelolaan sumberdaya alam dan penyerapan lapangan pekerjaan. Pemerintah perlu mempersiapkan sumber daya manusia Papua yang berkualitas untuk pengembangan sumber daya manusia Papua di tingkat dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Pemerintah perlu memberikan subsidi dan control serta evaluasi proses penyelenggaraan pendidikan di Papua.

Beberapa saran-saran di atas perlu menjadi perhatian dan diskusi serta pengkajian lebih lanjut untuk desain model pendidikan di masa kini yang

sinergis dengan system pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Drukkerij, N.V. v/h C. de Boer Jr, 1956: *Vademecum voor Nederlands Nieuw Guinea. In Sameweking met het ministerie van overzeese rijksdelen uitgegeven door het Nieuw Guinea Instituut te Rotterdam.*
- F.J.F. Romainum, 1966 *Guru Petrus Kafir*, diterbitkan oleh, Kantor Pusat Gereja Kristen Injili di Irian Barat, Sukarnapura,
- Galis, KW. 1949, Manoekwari 50 Jaar Bestuurspost,, *Tijdschrift Nieuw-Guinea*, Aflevering 5, Januari
- Hasselt, F.J.F.van, 2002, *Di Tanah Orang Papua (In Het Land Van Op Papoeas)*, diterjemahkan oleh Zeth Rumere dan Ot. Loupatty, Penerbit Yayasan Timotius Papua,
- Kamma, F.C. 1994, *Ajaib Di Mata Kita, Masalah Komunikasi Antara Timur dan Barat dilihat dari sudut pengalaman selama seabad Injil di Irian Jaya*, Jilid 3., Penerbit, BPK. Gunung Mulia
- Kartawidjaya Tarmidja,dkk, 1981, *Sejarah Pendidikan Daerah Irian Jaya, 1855-1980*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Irian Jaya,
- Koentjaraningrat dan Harsja w. Bachtiar, 1963, *Penduduk Irian Barat*, , *Penduduk Irian Barat*. PT. Penerbitan Universitas,

- Mamoribo, J. 1971, *Ottow dan Geissler, Rasul Irian Barat*, Jayapura,
- Mansoben, Johszua R. 1996, *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Penerbit, LIPI - RUL
- Randwijck, S.C. Graaf van. 1989 *Oegstgeest : Kebijaksanaan "Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerjasama" 1897-1942*, Jakarta : B.P.K. Gunung Mulia.
- Rouws, J. *Onze Zendingvelden Nieuw Guinea (Ladang-ladang Penginjilan Kita di Nieuw Guinea)*, diterjemahkan oleh Fred Athaboe,SH. Penerbit. Zending Studie Raad, (1919),
- Rumainum, F.J. 1966, *Sepuluh Tahun GKI Sesudah Seratus Satu Tahun Zending di Irian Barat*, Diterbit: Kantor Pusat GKI, Sukarnapura,
- Scheunemann, Reiner, 2020, *Ottow dan Geissler, Iman, Doa, Kasih dan Pengharapan*, Penerbit. Gandum Mas
- Schoorl,Pim (penyunting) 2001, *Belanda di Irian Jaya*, Penerbit Perwakilan KITLV, Jakarta,
- Schouwenburg, N.G. J. van 2005, *Een Eeuw Evangelie Op Nieuw Guinea*, terbitan; Raad Voor De Zending van De Net. Herv.Kerk Oegstgeest, 1955, Diterjemakan dengan judul; Satu Abad Injil di Nieuw Guinea, oleh, Jan H. Ramandei, diterbitkan Kadepag, Kab. Jayapura,
- Sukirman, Drs. Ir. A. Halin Usman., Drs. O. Runtuboi, M.Si, Dkk, 1999 *Tiga Puluh Tahun Kabupaten Yapen Waropen (1969-1999)*, Penerbit Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Yapen Waropen
- Syamsuddin, Helius, 2007 *"Metodologi Sejarah"*, Penerbit. Ombak, Jogjakarta,
- Wanma, Hans 2018 *"Dari Hope de Kerk Mansinam ke Harapan Hollandia Binnen,"Sebuah catatan tentang berdirinya Jemaat GKI dari Mansinam ke Harapan Abepura "Mansinam, 14 September 1864 – Hollandia Binen, 26 Oktober 1956*, disampaikan dalam kegiatan Focus Group Diskusi di GKI Harapan Abepura,